

HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN, POLA ASUH GIZI, DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK TK DI KARTASURA

Relationship of Protein Intake, Parenting of Nutrition, and Mother Knowledge About Nutrition with Incidence Stunting of Kindergarten in Kartasura

Fiparmada Ummu Fahma, Avidha Nur Fitriana, Agitia Hindun Rosyadah,
Muhammad Shoim Dasuki

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Usia 0-6 bulan disebut *golden age* sebagai batu lonjatan terhadap pertumbuhan anak. Asupan makanan menjadi faktor langsung penyebab stunting, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi stunting. Pada tahun 2017 di Jawa Tengah, prevalensi stunting 23,9%. Salah satu asupan makronutrien penting adalah protein. Kekurangan protein di usia balita menyebabkan stunting. Asupan protein rendah di Kartasura 20,5%. Pola asuh dan pengetahuan ibu yang tidak baik tentang gizi masing-masing 13,3% dan 51,3%. Mengetahui hubungan asupan protein, pola asuh gizi, pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting. Penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *case control* yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, besar sampel 52 dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan uji regresi logistik dengan program SPSS. Berdasarkan uji statistik *chi square* asupan protein dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p=0,043$. Pola asuh gizi dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p=0,001$. Pengetahuan gizi dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p=0,132$. Berdasarkan uji regresi logistik asupan protein dengan stunting nilai $p=0,018$. Pola asuh gizi dengan kejadian stunting nilai $p=0,001$. Pengetahuan gizi dengan kejadian stunting nilai $p=0,085$. Terdapat hubungan signifikan antara asupan protein dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting

Kata Kunci : Asupan protein, Pola asuh gizi, Pengetahuan gizi, Stunting

ABSTRACT

The age of 0-6 months is called the *golden age* as a spring to the development and growth of children. Food intake is a direct factor in the cause of Stunting, in addition to parenting and maternal knowledge about nutrition also affects the occurrence of Stunting. In 2017 in Central Java, the prevalence of Stunting is 23.9%. One important macronutrient intake is protein. Protein deficiency in toddlers can cause Stunting. Low protein intake in Kartasura is 20.5%. Parenting and maternal knowledge that is not good about nutrition are respectively 13.3% and 51.3%. To determine the relationship of protein intake, parenting of nutrition, mother knowledge about nutrition with the incidence of Stunting. This study used an observational analytic method with a *case control* approach conducted at Kindergarten of Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura with a sample size of 52 with a *purposive sampling* technique. Data analysis using *chi square* test and logistic regression test with SPSS program. Based on the *chi square* test of protein intake with the incidence of Stunting, the value of $p = 0.043$. Nutrition parenting with the incidence of Stunting $p = 0.001$. Knowledge of nutrition with the incidence of Stunting obtained p value = 0.132. Based on logistic regression test, protein intake with Stunting value $p = 0.018$. Nutrition parenting with Stunting incidence $p = 0.001$. Knowledge of nutrition with the incidence of Stunting $p = 0.085$. The conclusion is there is a relationship between protein intake and nutritional parenting with the incidence of Stunting.

Keywords: Protein intake, Nutrition parenting, Maternal knowledge, Stunting

PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang menentukan masa depan bangsa dan negara. Keberadaan anak sangat dinantikan bagi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, sehingga setiap proses pertumbuhan dan perkembangannya harus diperhatikan agar dapat tumbuh optimal. Anak usia 0-6 tahun ialah masa pertumbuhan dan perkembangan individu berkembang dengan pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai lonjakan perkembangan. Masa ini disebut “usia emas” (*the golden age*) yang sangat menentukan berkembang kualitas manusia (Permendikbud No.137 Tahun 2014).

Stunting pada balita dapat muncul karena beberapa faktor salah satunya

karena asupan makanan yang tidak adekuat seperti asupan energi, protein, dan lemak (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Penyebab tidak langsung di antaranya pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Faktor tidak langsung ini saling berkaitan dan bersumber pada akar masalah yaitu pendidikan dan ekonomi keluarga (Sulistyaningsih dan Yanti, 2015). Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 telah bertekad menurunkan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) menjadi 28% pada anak baduta (Kemenkes, 2015).

Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah sebesar 23,9% terdiri dari 17,8% anak pendek dan 6,1% anak

sangat pendek (Kemenkes, 2017). Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah dalam Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) prevalensi *stunting* di kota Sukoharjo sebesar 32% (Pergub Jateng No.85 Tahun 2016).

Secara umum kondisi *Acceptable Macronutrient Distribution Ranges* (AMDR) penduduk Indonesia menunjukkan konsumsi protein yang rendah sedangkan konsumsi karbohidrat dan lemak cenderung tinggi (Hardiansyah, *et al.*, 2013). Di wilayah Kartasura tingkat konsumsi protein yang rendah pada usia 2-5 tahun sebesar 20,5% (Rahmawati 2016). Pada penelitian Agri (2017) didapatkan nilai $p=0,000$ ($p <0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara asupan protein dengan *stunting*.

Sedangkan pada penelitian Hendrayati *et al* (2014) nilai $p = 0,420$ ($p >0,05$) artinya tidak ada hubungan bermakna antara asupan protein dengan *stunting*.

Pola asuh yang diberikan oleh ibu kepada anak dapat mempengaruhi status gizi sang anak. Pola asuh ibu yang tidak baik pada balita di wilayah Kartasura sebesar 13,3 % (Siwi 2015). Pada penelitian yang dilakukan Rahmayana *et al* (2014) didapatkan nilai $p <0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu tentang gizi dengan *stunting*. Sedangkan pada penelitian Hendrayati *et al* (2014) nilai $p= 0,909$ ($p >0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan *stunting*.

Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki ibu akan menentukan sikap

dan perilaku terhadap anak. Hal ini juga akan menjadi dasar ibu dalam memberi asupan makan terhadap keluarga terutama anak (Rahmawati 2013). Pengetahuan ibu kurang baik tentang gizi di wilayah Kartasura sebesar 51,3% (Rahmawati 2016). Pada penelitian Ibrahim dan Faramita (2014) nilai p didapat $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan *stunting*. Sedangkan pada penelitian Ekawaty *et al* (2015) didapatkan nilai $p = 0,113$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan *stunting*.

Dari data yang telah disampaikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan asupan protein, pola asuh gizi, pengetahuan

ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case Control*. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura pada bulan November-Desember 2018. Besar sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus besar sampel dan didapatkan hasil 24 dan ditambah 10% untuk mengantisipasi adanya data yang hilang pengamatan sehingga untuk masing-masing kelompok didapatkan besar sampel 26. Total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 52. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini yaitu anak TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah asupan protein, pola asuh gizi dan pengetahuan ibu tentang gizi, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah *stunting*. Penelitian dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan pada anak TK, lalu memberikan kuesioner *SQ-FFQ*, pola asuh gizi, dan pengetahuan kepada ibu dari anak TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Distribusi Sampel Status Gizi

Tabel 1. Distribusi Sampel *Stunting* dan Tidak *Stunting*

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak <i>Stunting</i>	30	52,6
<i>Stunting</i>	27	47,4
Total	57	100,0

Sumber: Data primer

Berdasarkan data distribusi sampel tentang status gizi pada tabel 1

didapatkan anak yang mengalamistunting lebih dominan dibanding anak yang tidak *stunting* dengan selisih 5,2%.

Distribusi Sampel Pola Asupan Protein

Tabel 2. Distribusi Sampel Pola

Asupan Protein

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Asupan protein Tinggi	41	71,9
Rendah	16	28,1
Total	57	100,0

Sumber: Data primer

Asupan protein dihitung dengan menggunakan nutrisurvey berdasarkan data yang diperoleh melalui asupan makanan yang didapatkan dengan metode *SQ-FFQ*. Pada tabel 2 diketahui anak yang memiliki asupan protein tinggi lebih dominan dibanding

anak yang memiliki asupan protein rendah dengan selisih 43,8%.

Distribusi Sampel Pola Asuh Gizi Ibu

Tabel 3. Distribusi Sampel Pola Asuh

Gizi Ibu		
Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola asuh Gizi Baik	34	59,6
Tidak Baik	23	40,4
Total	57	100,0

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 3 kelompok pola asuh yang baik tentang gizi didapatkan hasil yang lebih dominan dengan selisih 19,2%.

Distribusi Sampel Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 4. Distribusi Sampel

Pengetahuan Gizi Ibu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)

Pengetahuan Gizi

Tinggi	45	78,9
Rendah	12	21,1
Total	57	100,0

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 4 kelompok pengetahuan ibu yang tinggi tentang gizi lebih dominan dibanding ibu dengan pengetahuan buruk dengan selisih 57,8%.

Hasil uji bivariat

Hasil analisis bivariat dapat dijelaskan sebagai berikut

Hubungan asupan protein dengan *Stunting*

Tabel 5. Hasil Uji *Chi Square* Pola

Asupan Protein dengan *Stunting*

Asupan protein	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Nilai P
	N	%	N	%	
Tinggi	25	61,0	16	39,0	0,043
Rendah	5	31,3	11	68,8	
Total	30	52,6	27	47,4	

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p 0,043 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting*.

Hubungan pola asuh gizi dengan *Stunting*

Tabel 6. Hasil Uji *Chi Square* Pola Asuh Gizi dengan *Stunting*

Pola asuh gizi	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Nilai P
	N	%	N	%	
Baik	24	70,6	10	29,4	0,001
Tidak baik	6	26,1	17	73,9	
Total	30	52,6	27	47,4	

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting*.

Hubungan pengetahuan gizi dengan *Stunting*

Tabel 7. Hasil Uji *Chi Square* Pengetahuan Gizi dengan *Stunting*

Pengetahuan gizi	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Nilai P
	N	%	N	%	
Tinggi	26	57,8	19	42,2	0,132
Rendah	4	33,3	8	66,7	
Total	30	52,6	27	47,4	

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p 0,132 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan kejadian *stunting*.

Hasil Uji Multivariat

Hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji regresi

logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hubungan asupan protein, pola asuh gizi, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan *Stunting*

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik

Variabel		<i>Stunting</i>		Non <i>Stunting</i>		p	OR	95% CI
		n	%	n	%			
Protein	Tinggi	16	39,0	25	61,0	0,018	6,908	1,361 - 27,320
	Rendah	11	68,8	5	31,1			
Pola asuh	Baik	10	29,4	24	70,6	0,001	10,326	2,578 - 41,356
	Tdk Baik	17	73,9	6	26,1			
Pengetahuan	Tinggi	19	42,2	26	57,8	0,085	4,129	0,823 - 20,704
	Rendah	8	66,7	4	33,3			

Sumber: Data primer

Hasil analisis uji regresi logistik yang terdapat pada tabel 8 asupan protein memiliki hubungan yang bermakna dengan *stunting* dengan nilai p : 0,018; Nilai OR: 6,908; (95% CI): 1,361-27,320. Pola asuh gizi dengan *stunting* memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai

p : 0,001; Nilai OR : 10,326; (95% CI) : 2,578-41,356.

Hasil yang tidak signifikan terdapat pada pengetahuan ibu tentang gizi dengan *stunting* dengan nilai p: 0,085; Nilai OR: 4,129; (95% CI): 0,823-20,704.

PEMBAHASAN
Hubungan Asupan Protein dengan *Stunting*

Asupan makanan adalah salah satu faktor langsung dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan sang anak. *stunting* adalah gangguan pertumbuhan yang dialami anak karena memiliki defisit dalam asupan makronutrien atau mikronutrien, salah satunya defisit protein sebagai salah satu zat makronutrien yang diperlukan tubuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan asupan protein rendah lebih banyak ditemukan pada anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Hasil analisa menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting*.

Hal ini selaras dengan teori bahwa protein sebagai zat yang berpengaruh dalam pertumbuhan anak. Dalam peranannya protein membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang. Protein mempengaruhi sekresi hormon IGF-1 sebagai hormon pertumbuhan, akibatnya jika asupan protein rendah maka sekresi hormon IGF-1 terganggu sehingga tidak bisa mencapai *peak bone mass* dan terganggunya proses proliferasi kondrosit sehingga

pembentukan osteoblas akan terhambat. Akibat dari rangkaian proses ini pertumbuhan sang anak jadi terhambat (FKM UI, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting*. Asupan protein rendah signifikan dengan *stunting* dibanding yang tidak *stunting* dengan prevalensi 1,87 kali lebih besar dari kelompok asupan protein cukup. Selain itu, hasil penelitian Sundari & Nuryanto (2016) menyatakan bahwa *stunting* banyak ditemukan pada anak yang memiliki asupan protein rendah dibanding anak yang asupan protein cukup.

Hubungan pola asuh gizi dengan *stunting*

Faktor tidak langsung sebagai penyebab *stunting* antara lain pola asuh

dan pengetahuan ibu tentang gizi. Pada penelitian ini pola asuh yang tidak baik banyak ditemukan pada anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Sedangkan pengetahuan ibu yang tinggi tentang gizi ditemukan pada kedua kelompok yang *stunting* dan tidak *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh gizi terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*, sedangkan pengetahuan ibu tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

Pola asuh gizi yang diberikan ibu kepada anaknya meliputi memilih, mengolah, dan menyajikan makanan yang sesuai dengan aturan gizi sehingga anak mendapatkan gizi sesuai kebutuhannya. Jika ibu menerapkan pola asuh yang baik maka kebutuhan gizi anak juga akan baik sehingga anak terhindar dari masalah gizi seperti

stunting (Apriyanto, *et al.*, 2016). Pemberian kasih sayang, pemberian ASI eksklusif, pemenuhan nutrisi saat hamil, penerapan perilaku hidup sehat, dan rangsangan psikososial dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Mirayanti, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pola asuh yang tidak baik banyak ditemukan pada kelompok *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2016) status gizi berdasarkan TB/U signifikan dengan pola asuh yang diberikan ibu dengan kata lain banyak pola asuh buruk yang ditemukan pada anak *stunting*.

Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan *stunting*

Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki oleh seorang ibu menentukan perilaku dan sikap yang akan diberikan kepada keluarga termasuk anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi akan memberikan perilaku gizi yang baik terhadap anaknya sehingga tidak terjadi masalah gizi, dan sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang buruk dalam pemenuhan gizi keluarga tidak maksimal sehingga memungkinkan terjadi masalah gizi (Puspasari dan Andriani, 2017).

Ibu akan memperoleh informasi yang berhubungan dengan gizi melalui pendidikan formal maupun non formal, dari informasi yang didapat inilah pengetahuan sang ibu bertambah. Sehingga ibu akan bersikap dan berperilaku sesuai ilmu

yang didapat agar gizi keluarga terutama anak terpenuhi (Ibrahim dan Faramita, 2014).

Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*. Penyebab tidak adanya hubungan antara lain kemungkinan kesalahan peneliti dalam pengukuran data, kesalahan pada alat ukur yang digunakan, adanya pengaruh dari variabel luar yang tidak dapat dikendalikan, dan juga dikarenakan pengetahuan memberi pengaruh tidak langsung terhadap *stunting*. Pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan, keadaan sosial ekonomi.

Dari hasil penelitian didapat pula kelemahan antara lain kesalahan dalam

menentukan proporsi sehingga salah dalam menentukan besar sampel.

Namun dari kelemahan tersebut penelitian ini juga memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya yang hanya menghubungkan variabel protein dan *stunting*. Pada penelitian ini menghubungkan banyak variabel yaitu asupan protein, pola asuh, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dan pola asuh terhadap *stunting*, sedangkan pengetahuan ibu tidak menunjukkan hasil yang bermakna.

Saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting*, melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, alat ukur yang lebih memadai, diharapkan bagi ibu yang memiliki anak *stunting* dapat mengubah pola asuh dan asupan makan agar bisa mencegah terjadinya gagal tumbuh pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agri, K.M. 2017. Hubungan Antara Asupan Protein dengan Status Gizi *Stunting* Pada Balita. *Tesis*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Apriyanto, D., H.W. Subagyo, dan D.R. Sawitri. 2016. Pola Asuh dan Status Gizi Balita di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *J. Gizi Pangan* 11(2):125-134.
- Ekawaty, M., S.E.S. Kawengian, N.H. Kapantau. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Umur 1-3 Tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolang Mongondow Indun

- Sulawesi Utara. *Jurnal e-Biomedik* 3(2):609-614.
- Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. 2012. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardiansyah, H.Riyadi, dan V.Napitulu. 2013. Kecukupan Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat. <https://www.researchgate.net/publication/301749209>. Juli 2018.(0:04).
- Hendrayati, Nadimin, Sirajudin, S.U.Hasanah. 2014. Hubungan Pola Asuh dan Asupan Protein Pada Baduta *Stunting* dan *Wasting* di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Media Gizi Pangan* 18(2):52-59.
- Ibrahim, I.A dan R.Faramita. 2014. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Shihah:Public Health Science Journal* 6(2):63-75.
- Kementrian Kesehatan RI. 2015. *Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- _____. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI
- Mirayanti, N.K.A. 2012. Hubungan Pola Asuh Pemenuhan Nutrisi Dalam Keluarga dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Tesis*. Fakultas Keperawatan Univesitas Indonesia.
- Oktavina, Z dan T.Sudiarti. 2013. Faktor Resiko *Stunting* Pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan* 8(3):175-180.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 85 Tahun 2016. *Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Provinsi Jawa Tengah 2015-2019*. Semarang: 19 Desember 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Usia Dini*. Jakarta.
- Pratiwi, T.D., Masrul, dan E.Yerizel. 2016. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belindung Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 5(3):661-665.
- Puspasari, N dan M.Andriani.2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr* 1(4):369-378.
- Rahmawati, A.K. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi seimbang dan Asupan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Posyandu Gonilan Kartasura. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmayana, I.Irviani A., dan D.S.Damayanti. 2014. Hubungan

- Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Shihah: Public Health Science Journal* 6(2):424-436.
- Rakhmawati, N.Z. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Ibu dalam Anak Usia 12-24 Bulan. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Ilmu Gizi Universitas Diponegoro.
- Sari, E.M., M.Juffrie, N.Nuraini, dan M.N.Sitairesmi. 2016. Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor pada anak *Stunting* dan Tidak *Stunting* Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 12(4):152-159.
- Sastroasmoro, S. dan S.Ismael. 2011. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi keempat. Jakarta: Sagung Seto.
- Siwi, S.A. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistianingsih, A. dan D.A.M. Yanti. 2015. Kurangnya Asupan Makanan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (*Stunting*). *Jurnal Dunia Kesehatan* 5(1):71-75.
- Wahyuni, I.S. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.